

Analisis Efektifitas Pengeluaran Pemerintah, Crowding Out atau Crowding In Pada Perekonomian Indonesia

Dra. Ellyana Amran, M.Sc., AD Arif Rizki Kusuma

Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

0316096402 021001714008

Abstrak

Crowding out effect mengacu pada peningkatan pengeluaran pemerintah, pengeluaran pemerintah yang meningkat akan meningkatkan jumlah uang beredar di pasar barang dan mengurangi supply di pasar uang akhirnya meningkatkan suku bunga pada teori keynesian, sebaliknya crowding in effect merupakan kondisi pengeluaran pemerintah yang meningkatkan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dari variabel pengeluaran pemerintah yaitu belanja barang, belanja pegawai dan subsidi apakah cenderung efektif pada crowding in effect atau tidak efektif yaitu crowding out effect di perekonomian Indonesia. Sementara itu, desain metodologi yang di gunakan adalah model desain Auto Regressive Distributed Lag (ARDL), dengan di bantu pendekatan model uji regresi Kointegrasi, Vector Auto Regressive (VAR) dan Error Correction Mechanism (ECM).

Data yang di gunakan adalah data sekunder dari tahun 1994 sampai tahun 2016. Hasil penelitian menunjukan bahwa, belanja barang berpengaruh positif terhadap investasi dalam keseimbangan jangka pendek kepada keseimbangan jangka panjang memiliki dengan efektivitas 2% sampai 7% dalam kurun waktu 10 tahun, belanja pegawai berpengaruh positif terhadap investasi dalam keseimbangan jangka pendek dengan efektivitas 2% sampai 9% dan subsidi pegawai berpengaruh positif terhadap investasi dalam keseimbangan jangka pendek dengan efektivitas 2% sampai 9%.

Kata kunci : crowding out effect, crowding in effect, belanja barang, belanja pegawai, subsidi

Pendahuluan

Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 5,067% dan 5,171% pada tahun 2018, sedangkan Vietnam sudah mencapai 6,812% di tahun 2007 dan 7,076% pada tahun 2018. Pendapatan per kapita Indonesia juga masih lebih rendah daripada negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand. Pada tahun 2017, pendapatan per kapita Indonesia hanya sebesar US\$ 4.130,66 sedangkan Thailand dan Malaysia berturut-turut telah mencapai US\$ 6.125,7 dan US\$ 11.521,45, (World Bank, 2017, 2018).

Untuk bersaing dengan negara lainnya Indonesia membuat rancangan anggaran pembelanjaan negara (RAPBN) yang di harapkan dapat membangun dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di tahun 2019, pemerintah Indonesia merealisasikan Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN) untuk membangun ruas jalan nasional baru seluas 667 kilometer, jalan tol seluas 905 kilometer, penambahan 48 unit bendungan dan perluasan jaringan irigasi sebanyak 162 ribu hektar dll.

Tabel 1.1
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah
Menurut Kategori Pengeluaran Tahun
2012-2018

Tahun	Belanja Barang	Belanja Modal	Subsidi
2012	160.031	186.622	245.076
2013	191.319	194.563	348.199
2014	195.207	160.79	403.036
2015	238.818	257.788	212.104
2016	304.242	206.567	177.754
2017	294.716	226.144	168.877
2018	340.13	203.879	156.228

Sumber: Bank Indonesia, Data Seki APBN 2012-2018

Data tabel 1.1 di atas adalah data pengeluaran pemerintah menurut kategori di mana belanja barang, belanja modal dan subsidi setiap tahunnya selalu meningkat walaupun agak fluktuatif.

Belanja barang di tujuakan menjalankan fungsi stabilisasi di mana orientasi mempertahankan tingkat pekerjaan yang tinggi (*high employment*), stabilitas tingkat harga-harga, dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sesuai, serta berpengaruh pada neraca perdagangan dan pembayaran, (Musgrave, 1999) Sementara belanja modal di tujuakan untuk pembangunan berkelanjutan agar menarik minat investor masuk serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Upaya pemerintah melakukan kebijakan fiskal tersebut melalui belanja dan subsidi apabila efektif dan tepat sasaran dapat meningkatkan investasi di definisikan sebagai *crowding in effect*, di mana pengelolaan belanja negara di alokasikan ke sektor investasi, dalam artian bahwa, pengeluaran pemerintah meningkatkan permintaan barang, ketika permintaan barang tinggi, belanja sektor swasta meningkat (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Kebijakan tersebut perlu di lakukan kontrol fiscal policy agar pengeluaran pemerintah bisa menjadi efektif dan tepat sasaran sesuai amanat Pasal 3 Ayat 4 UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, di tegaskan bahwa mempunyai fungsi otorisasi, perencanaan, pengawasan, alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

Sebagaimana menurut (Basri, 2015) ekspansi anggaran pemerintah melalui peningkatan belanja justru kontra produktif dalam jangka pendek bagi perekonomian, jika pengeluaran pemerintah lebih besar daripada pendapatan negara maka pemerintah akan melakukan mekanisme penambahan utang di ikuti dengan memperbanyak penerbitan surat utang dan peningkatan suku bunga sehingga kenaikan suku bunga itu membuat investasi swasta turun, jadi investasi swasta turun akibat dampak mendesak ini di sebut *crowding out effect*.

Oleh karena itu dampak *crowding out effect* dan *crowding in effect* akan berimbas pada baik dan buruknya kondisi makroekonomi dan sektor moneter di sebuah negara, perlu efektivitas kebijakan ekonomi

yang tepat sasaran dan benar. Sebagai contoh kondisi yang terjadi di beberapa negara seperti Yunani, Portugal dan Venezuela di mana tidak efektifnya pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran menyebabkan perekonomiannya menjadi kolaps.

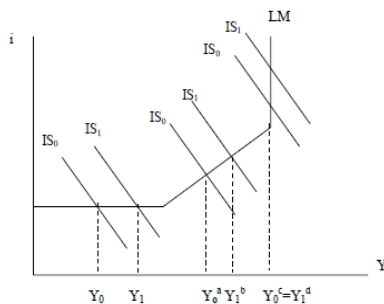
Kerangka Teoritis

Efektivitas Kebijakan Fiskal

Pengeluaran negara, dapat menimbulkan efek atau pengaruh terhadap perekonomian. Ada beberapa sektor perekonomian yang umumnya terpengaruh oleh besar atau kecilnya pengeluaran negara, antara lain; sektor produksi, sektor distribusi, sektor konsumsi (Prasetya, 2012).

Efektivitas kebijakan fiskal dapat diukur melalui membandingkannya pada 3 daerah yaitu daerah klasik, intermediate range dan daerah Keynes, gambar di bawah ini akan menjelaskan efektifitas kebijakan fiskal melalui kurva pasar uang dan pasar barang.

Gambar 1
Kurva Pengukuran Efektifitas Kebijakan Fiskal



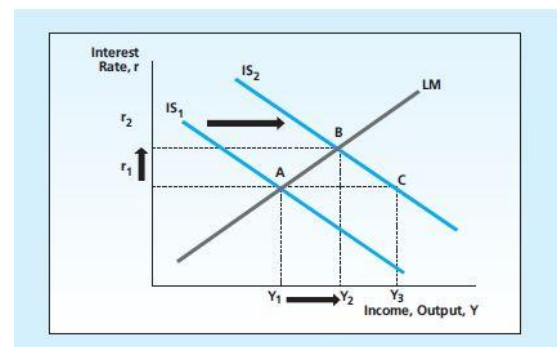
(Sumber: (Samuelson & Nordhaus, 2010))

Gambar di atas menunjukkan apabila kurva IS bergeser ke kanan berarti kebijakan fiskal ekspansif. Jika di perhatikan pada masing-masing daerah, kebijakan fiskal sangat efektif pada daerah Keynesian yang horizontal di bawah di mana pada kondisi itu kurva LM memiliki tingkat bunga yang rendah pada saat pengeluaran pemerintah efektif pada daerah intermediate range.

Hal ini terlihat dari besarnya perubahan keseimbangan pendapatan nasional di daerah Keynesian. Sementara itu, kebijakan fiskal sama sekali tidak efektif pada daerah klasik LM di atas. Ketika ada kebijakan fiskal, keseimbangan pendapatan nasional tidak berubah.

Pendesakan Investasi Oleh Kebijakan Fiskal (*Crowding out*)

Crowding Out Effect
Gambar 2



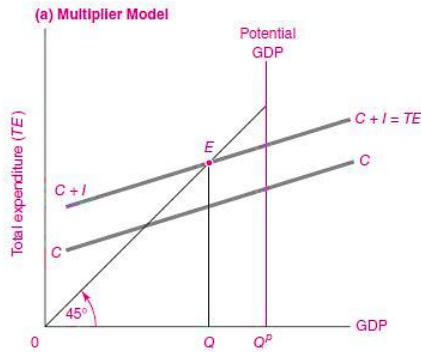
Sumber: Jurnal Ndari Surjaningsih G. A. Diah Utari Budi Trisnanto diakses melalui bi.go.id

Dalam kerangka teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah akan menggeser kurva IS ke kanan, pergeseran ini menyebabkan perekonomian berada dalam keseimbangan baru (dari titik A ke titik B) yaitu tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Kenaikan suku bunga tersebut pada gilirannya akan berdampak ke pasar barang, yaitu peninjauan ulang rencana investasi pengusaha. Dengan demikian, penurunan pengeluaran investasi akan mengurangi dampak ekspansif dari pengeluaran pemerintah. Jika tidak terjadi *crowding out*, berdasarkan Keynesian Cross, maka output akan menjadi Y3. Namun, adanya *crowding out* menyebabkan output hanya meningkat menjadi Y2.

Masuknya Investasi Oleh Kebijakan Fiskal (Crowding in)

Crowding In Effect
Gambar 3



(Sumber: (Samuelson & Nordhaus, 2010))

Crowding in effect di definisikan sebagai keadaan defisit pemerintah yang meningkatkan investasi, di mana pengelolaan belanja negara di alokasikan ke sektor investasi, dalam artian bahwa, pengeluaran pemerintah meningkatkan permintaan barang, ketika permintaan barang tinggi, belanja sektor swasta meningkat.

Gambar di atas menjelaskan siklus bisnis dan permintaan agregat ini dapat di lihat bagaimana investasi meningkat, hal tersebut di karenakan kebijakan fiskal yang di lakukan oleh pemerintah, efek dari kebijakan fiskal akan membuat garis pembelanjaan akan bergeser ke atas ($C+I$) multiplier sehingga pada saat alokasi kebijakan fiskal di arahkan ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP, sehingga mencapai keseimbangan baru pada hasil potensial GDP yang di inginkan.

Metodologi Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah pengeluaran pemerintah Indonesia dalam hal belanja barang, belanja pegawai dan subsidi memiliki efektivitas atau tidak terhadap investasi.

Data yang di gunakan adalah data tahunan, dari tahun 1994 hingga 2016 diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan *World Bank*. Dimana variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

investasi (Y), belanja barang ($X1$), belanja pegawai ($X2$), subsidi ($X3$).

Peneliti menggunakan metode *autoregressive distributed lag* (ARDL) di mana di dalam pengujian tersebut terdapat uji kontegrasi (pengaruh jangka panjang) dan uji *Error Correction Mechanism* (pengaruh jangka pendek) di mana model-model metodologi yang di usulkan adalah sebagai berikut :

$$\Delta \ln(Y)_t = \alpha + \sum_{i=1}^q \alpha \Delta(Y)_{t-1} + \sum_{i=0}^q \beta_1 \Delta(X1)_{t-1} + \sum_{i=0}^q \beta_2 \Delta(X2)_{t-1} + 1 + \sum_{i=0}^q \beta_3 \Delta(X3)_{t-1} + \beta_1 \ln(X1)_{t-1} + \beta_2 \ln(X2)_{t-1} + \beta_3 \ln(X3)_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana, $\Delta \ln(Y)_t$ = Investasi swasta (Dependen)

α_0 = Konstanta

$\sum_{i=1}^q \alpha \Delta(Y)_{t-1}$ = Investasi Swasta

$\sum_{i=0}^q \beta_1 \Delta(X1)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Panjang Belanja Barang

$\sum_{i=1}^q \beta_2 \Delta(X2)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Panjang Belanja Modal

$\sum_{i=0}^q \beta_3 \Delta(X3)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Panjang Subsidi

$\beta_1 \ln(X1)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Pendek Belanja Barang

$\beta_2 \ln(X2)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Pendek Belanja Modal

$\beta_3 \ln(X3)_{t-1}$ = Koefisien Jangka Pendek Subsidi

ε_t = Error Term

Sementara untuk melakukan uji efektivitas, di sini peneliti menggunakan uji *Vector Auto Regression* (VAR) dengan metode *variance decomposition*, di mana model-model metodologi yang di usulkan adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_1 i + \sum \beta_{1i} Y_{t-1} + \sum \gamma_{1i} X_{t-1} + \epsilon_t$$

(Investasi)

$$X_t = \alpha_2 i + \sum \beta_{2i} Y_{t-1} + \sum \gamma_{2i} X_{t-1} + \epsilon_t$$

(Belanja Barang)

$$X_t = \alpha_3 i + \sum \beta_{3i} Y_{t-1} + \sum \gamma_{3i} X_{t-1} + \epsilon_t$$

(Belanja Pegawai)

$$X_t = \alpha_4 i + \sum \beta_{4i} Y_{t-1} + \sum \gamma_{4i} X_{t-1} + \epsilon_t$$

(Subsidi)

Hasil dan Pembahasan

Uji Stasioner

Tabel 1 Hasil Uji Stasioner

Augmented Dickey-Fuller (ADF)		
Variabel	LEVEL	FIRST DIFFERENCE
INTERCEPT		
(X1)	0.9885	0,0232**
(GC)	1	0.9733
(X3)	0,0239**	0,0000**
(Y)	0.9855	0.6140
TREND AND INTERCEPT		
$\Delta \ln(X1)$	0.9982	0.0179**
$\Delta \ln(X2)$	0.9733	0,0405**
$\Delta \ln(X3)$	0,0239**	0,0000**
$\Delta \ln(Y)$	0.9973	0,0000**

(Sumber : Data Olahan)

Berdasarkan hasil uji unit root test di atas menunjukkan bahwa beberapa data X1 belanja barang, X2 belanja pegawai, X3 subsidi, Y investasi telah stasioner dalam persamaan intercept maupun trend intercept dalam derajat level dan first difference hal tersebut menunjukkan bahwa pengujian ini memenuhi asumsi pengujian ARDL di mana data sudah stasioner dalam derajat first difference pada persamaan intercept.

Uji Kointegrasi dan Bound Critical Test

F-statistic of cointegration relationship, aBound critical values are obtained from Narayan (2005) that computed for small samples. EvIEWS 9 was used for computations :

Tabel 2 Hasil Uji Kointegrasi

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1*	11.018961	2.425437	4.543083	0.0007
X2	-0.431614	2.467060	-0.174951	0.8640
X3	0.093779	0.208327	0.450154	0.6606
C	279314.50	9.678892	5.229661	0.0002

*Signifikan dalam pengujian 0,05%. (Sumber : Data Olahan)

Uji kointegrasi yang di gunakan pada penelitian ini dengan persamaan lag (1,2,2,0) menunjukkan hasil uji t-statistik dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel, dapat di simpulkan bahwa variabel X1 (belanja barang) berpengaruh terhadap investasi dalam persamaan lag1 dengan masing - masing nilai prob. di bawah nilai kritis $\alpha=5\%$

Tabel 3 Hasil Uji Bound Test

Test Statistic	Value	k
F-statistic	12.16049	3

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.72	3.77
5%	3.23	4.35
2.5%	3.69	4.89
1%	4.29	5.61

(Sumber : Data Olahan)

Selain itu, F-test bound test di gunakan untuk menguji hubungan jangka panjang antara variabel. Pada tingkat signifikansi 1 persen, F-statistic yang dihitung (12.16049) di atas dari nilai kritis (5.61). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a dari no kointegrasi diterima, dengan kata lain, ada hubungan jangka panjang antara variabel pengujian terhadap investasi.

Uji Error Correction Mechanism

Tabel 4 Hasil Uji ECM

Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
DLOGY(-1)	-1.528783	0.180815	-8.454976	0.0000
DLOGX1	4.421122	2.458030	1.798644	0.1023
DLOGX1(-1)*	8.804718	3.445387	2.555509	0.0286
DLOGX2	-2.605990	4.429642	-0.588307	0.5694
DLOGX2(-1)*	11.81171	4.696059	2.515238	0.0306
DLOGX3	0.316872	0.219070	1.446441	0.1787
DLOGX3(-1)*	0.624442	0.198244	3.149871	0.0103
ECT	1.077027	0.217558	4.950519	0.0006
ECT(-1)*	-0.660715	0.287423	-2.298758	0.0443
C	-65303.29	47875.27	-1.364030	0.2025
R-squared*	0.938536	Normality Test*		0.416686
Adjusted R-squared	0.883218	Heteroskedastisity*		0.260046
F-statistic*	16.96625	Autocoleration Test*		0.243615
Prob(F-statistic)	0.000062			

*Signifikan dalam pengujian 0,05%
(Sumber : Data Olahan)

Berdasarkan hasil uji t-statistik dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel, melalui persamaan ECM (1,1,1,1,1) maka dapat di simpulkan bahwa hampir keseluruhan variabel X1 (belanja barang) X2 (belanja pegawai) X3(subsidi) berpengaruh terhadap investasi dalam persamaan lag1 jangka pendek dengan masing - masing nilai prob. di bawah nilai kritis $\alpha=5\%$ sementara pada pengujian lag1 ECT(-1) menunjukkan bahwa variabel dalam pengujian ini memiliki keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang terhadap investasi.

Intepretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Belanja Barang

Tabel 5 Hasil Pengujian VAR
Variance Decomposition Pengaruh Belanja
Barang

Period	S.E.	DLOGY	DLOGX1
1	189062.4	100.0000	0.000000
2	357948.7	82.17226	7.042856
3	608900.6	91.71940	2.562006
4	1011671.	88.08872	3.910630
5	1683346.	92.06725	2.053558
6	2794048.	90.39902	2.736674
7	4651303.	92.00918	2.006250
8	7736753.	91.20177	2.352477
9	12884845	91.85817	2.059680
10	21448870	91.48358	2.222994

(Sumber : Data Olahan)

Dalam analisis data menggunakan metode Variance Decomposition pada periode awal pengaruh belanja barang terhadap investasi memberikan efek yang cukup bagus, dan dari periode 1 tahun hingga 10 tahun, proporsi shock belanja barang memiliki efek 2% sampai 7% terhadap investasi.

Sementara hasil analisis data uji ARDL menunjukkan bahwa terdapat pengaruh crowding in effect pada belanja barang terhadap investasi. Dalam persamaan jangka panjang, koefisien dari (X1) sebagai variabel belanja barang adalah sebesar 11.01, hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan belanja barang sebesar Rp 1 Miliar akan menambah jumlah investasi sebesar Rp 11.01 Miliar dan memiliki pengaruh keseimbangan dalam jangka pendek dengan lag 1 sebesar 4.42 Miliar.

Hasil penelitian ini membuktikan samuelson dan nordhaus dalam economics 2010, bahwa kebijakan fiskal yang di lakukan oleh pemerintah Indonesia melauai belanja barang membuat garis pembelanjaan akan bergeser ke atas (C+I) multiplier sehingga pada saat alokasi kebijakan fiskal di arahkan ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 23 tahun belanja barang Indonesia yang di tujukan untuk peningkatan mutu konsumsi, produksi dan distribusi dapat menarik effective demand dari investasi, sehingga target-target pertumbuhan bisa tercapai.

Dalam hasil uji pengaruh belanja barang terhadap investasi juga menjelaskan hipotesis teori dari Keynesian, dalam kerangka teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah jika tidak terjadi crowding out, berdasarkan Keynesian Cross, maka output akan menjadi titik keseimbangan yang baru, jadi menurut hemat kami pada penelitian kali ini belanja barang cukup efektif dalam meningkatkan investasi.

Pengaruh Belanja Pegawai

Tabel 6 Hasil Pengujian VAR
Variance Decomposition Pengaruh Belanja
Pegawai

Period	S.E.	DLOGY	DLOGX2
1	189062.4	100.0000	0.000000
2	357948.7	82.17226	9.520047
3	608900.6	91.71940	3.514888
4	1011671.	88.08872	4.979805
5	1683346.	92.06725	2.592232
6	2794048.	90.39902	3.356247
7	4651303.	92.00918	2.446939
8	7736753.	91.20177	2.853371
9	12884845	91.85817	2.495672
10	21448870	91.48358	2.690953

(Sumber : Data Olahan)

Dalam analisis data menggunakan metode Variance Decomposition pada periode awal belanja pegawai terhadap investasi swasta memberikan efek yang cukup bagus, dan dari periode 1 tahun hingga 10 tahun, proporsi shock belanja pegawai memiliki efek 2% sampai 9% terhadap investasi.

Sementara hasil analisis data uji ARDL menunjukkan bahwa terdapat pengaruh crowding in effect pada belanja pegawai terhadap investasi. Dalam persamaan jangka pendek melalui penambahan jumlah lag 1, koefisien dari (X2) belanja pegawai sebagai

variabel adalah sebesar 11.81, hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan belanja barang sebesar Rp 1 Miliar akan menambah jumlah investasi sebesar Rp 11.81 Miliar, sementara tidak validnya pengujian model kointegrasi membuat pengujian ini secara jangka panjang tidak berpengaruh.

Hasil penelitian ini membuktikan samuelson dan nordhaus dalam economics 2010, bahwa kebijakan fiskal yang di lakukan oleh pemerintah Indonesia melauai belanja pegawai membuat garis pembelanjaan akan bergeser ke atas (C+I) multiplier sehingga pada saat alokasi kebijakan fiskal di arahkan ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 23 tahun belanja pegawai Indonesia yang di tujukan untuk peningkatan tenaga kerja, produktivitas dan peluang usaha dapat menarik effective demand dari investasi, sehingga target-target pertumbuhan bisa tercapai.

Dalam hasil uji pengaruh belanja pegawai terhadap investasi juga menjelaskan hipotesis teori dari Keynesian, dalam kerangka teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah jika tidak terjadi crowding out, berdasarkan Keynesian Cross, maka output akan menjadi titik keseimbangan yang baru, jadi menurut hemat kami pada penelitian kali ini belanja pegawai cukup efektif dalam meningkatkan investasi (crowding in)

Pengaruh Subsidi

Tabel 7 Hasil Pengujian VAR
Variance Decomposition Pengaruh Subsidi

Period	S.E.	DLOGY	DLOGX3
1	189062.4	100.0000	0.000000
2	357948.7	82.17226	1.264840
3	608900.6	91.71940	2.203708
4	1011671.	88.08872	3.020844
5	1683346.	92.06725	3.286962
6	2794048.	90.39902	3.508056
7	4651303.	92.00918	3.537628
8	7736753.	91.20177	3.592382
9	12884845	91.85817	3.586478
10	21448870	91.48358	3.602472

(Sumber : Data Olahan)

Dalam analisis data menggunakan metode Variance Decomposition pada periode awal subsidi terhadap investasi swasta memberikan efek yang cukup bagus, dan dari periode 1 tahun hingga 10 tahun, proporsi shock subsidi memiliki efek 1% sampai 3% terhadap investasi.

Sementara hasil analisis data uji ARDL menunjukkan bahwa terdapat pengaruh crowding in effect pada subsidi terhadap investasi. Dalam persamaan jangka pendek melalui penambahan jumlah lag 1, koefisien dari (X2) belanja pegawai sebagai variabel adalah sebesar 0,62, hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan belanja barang sebesar Rp 1 Miliar akan menambah jumlah investasi sebesar Rp 0,62 Miliar, sementara tidak validnya pengujian model kointegrasi membuat pengujian ini secara jangka panjang tidak berpengaruh.

Dalam hasil uji pengaruh subsidi terhadap investasi juga menjelaskan hipotesis teori dari Keynesian, dalam kerangka teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah jika tidak terjadi crowding out, berdasarkan Keynesian Cross, maka output akan menjadi titik keseimbangan yang baru, jadi menurut hemat kami pada penelitian kali ini belanja barang cukup efektif dalam meningkatkan investasi (crowding in).

Kesimpulan, Implikasi dan Saran

1. Belanja barang berpengaruh positif terhadap investasi, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah melalui belanja barang menjadi crowding in effect bagi perekonomian Indonesia. Sehingga dampak crowding in effect mengalokasikan belanja barang ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa belanja barang memiliki efektivitas 2% sampai 7% terhadap investasi yang di tujukan untuk peningkatan mutu konsumsi, produksi dan distribusi dapat menarik effective demand dari investasi,

sehingga target-target pertumbuhan bisa tercapai.

2. Belanja pegawai berpengaruh positif terhadap investasi, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah melalui belanja pegawai menjadi crowding in effect bagi perekonomian Indonesia. Sehingga dampak crowding in effect mengalokasikan belanja pegawai ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pegawai memiliki efektivitas memiliki efektivitas 2% sampai 9% terhadap investasi yang di tujukan untuk peningkatan tenaga kerja, produktivitas dan peluang usaha dapat menarik effective demand dari investasi, sehingga target-target pertumbuhan bisa tercapai.
3. Subsidi berpengaruh positif terhadap investasi, hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah melalui subsidi menjadi crowding in effect bagi perekonomian Indonesia. Sehingga dampak crowding in effect mengalokasikan subsidi ke investasi akan meningkatkan output riil atau GDP. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pegawai memiliki efektivitas memiliki efek 2% sampai 9% terhadap investasi yang di tujukan untuk kesejahteraan melalui subsidi kesehatan, pendidikan dan bahan bakar dapat menarik effective demand dari investasi, sehingga target-target pertumbuhan bisa tercapai.

Saran

1. Terus meningkatkan capaian pengeluaran pemerintah sesuai fungsi APBN berdasarkan Pasal 3 Ayat 4 UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, di tegaskan bahwa mempunyai fungsi otorisasi, perencanaan, pengawasan, alokasi, distribusi, dan stabilisasi agar pengeluaran pemerintah efektif serta dapat mengatasi permasalahan kerap terbenturnya kebijakan fiskal dan moneter.

2. Selain itu sambil menguatkan kebijakan macro policy dan fiscal policy untuk mengawasi aktivitas pasar uang dan pasar barang di mana indeks harga kebutuhan pokok, harga lifting minyak, tingkat suku bunga dan moral suasi menjadi penghalang efektivitas pengeluaran pemerintah
3. Melakukan upaya penguatan sistem APBN yang lebih produktif agar pembelanjaan di harapkan secara jangka panjang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peluang investasi masuk.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. *Data Statistik Seki*.
<https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/eksternal/Contents/Default.aspx> [diakses pada maret 2019]
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. *Data Foreign Direct Investment*.
<https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html> [diakses pada maret 2019]
- Website Kontan Ekonomi. *Berita Crowding Out*
<https://nasional.kontan.co.id/news/potensi-crowding-out-kenaikan-utang-ri> [diakses pada maret 2019]
- Website Beritasatu. *Berita Crowding Out*.
<https://id.beritasatu.com/macroeconomics/crowding-out-effect/171036> [diakses pada maret 2019]
- Website Jawapos. *Berita Crowding Out*.
<https://www.jawapos.com/opini/sudut-pandang/13/07/2017/mewaspada-crowding-out-effect> [diakses pada maret 2019]
- Ndari Surjaningsih, G. A. Diah Utari, Budi Trisnanto. Peneliti di Biro Riset Ekonomi, Bank Indonesia. *Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi*.
- Emeraldinsight. *Nurlan Atabaev, Bishkek, Nargiza Alymkulova*. Department of Business Administration American University of Central Asia Kyrgyzstan, Department of Economics, Kyrgyzstan-Turkey Manas University Bishkek Kyrgyzstan and Department of Economics Ala-Too International University Bishkek, Kyrgyzstan *Crowding-out (or -in) effect in transition economies : Kyrgyzstan case*.
- Ferry Prasetya. 2012. Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Malang.
<http://ferryfebub.lecture.ub.ac.id/files/2013/01/Bagian-V-Teori-Pengeluaran-Pemerintah.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id> Diakses pada bulan Mei 2019
- Musgrave, R. A. and Musgrave, P. B. 1991. Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus, 2010. Economics. Nineteenth Edition. McGraw Hill International